

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia sekolah dasar merupakan masa penting dalam perkembangan hidup manusia. Karena usia sekolah dasar merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap – tahap selanjutnya. Masa ini adalah masa yang paling kritis di mana perkembangan seluruh aspek dalam kehidupan manusia terjadi pada siswa usia sekolah dasar. Selain itu pembentukan karakter atau kepribadian terjadi pada masa ini.

Dalam proses tumbuh kembangnya, seorang siswa akan melalui tahap – tahap perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda. Keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan di suatu tahap akan membantu kelancaran tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dikatakan berkembang secara normal apabila siswa dapat menyelesaikan tugas – tugas yang harus dijalaninya maka dapat dikatakan bahwa siswa mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Secara umum, kesesuaian antara perkembangan siswa dengan apa yang harus di capainya, di lihat melalui perubahan sikap dan perilaku, kemampuan menunjukkan sikap bekerja sama, berpartisipasi dalam lingkungan sekitar, berani menampilkan diri sesuai minatnya. Dapat menunjukkan sikap berbagi, dapat bersikap sesuai norma, mampu bersikap simpati dan empati yang masih sederhana, di lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang dekat (Prihaningsih, 2006:121). Dengan kemampuan yang dimiliki akan mempermudah siswa untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia

luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri.

Salah satu sikap dan sifat yang perlu di tumbuh kembangkan pada diri siswa adalah rasa empati. Empati adalah kesanggupan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain tanpa menjadi orang lain (Romiah Hari Susanti, 2011 : 1). Akan tetapi dalam zaman modernisasi sekarang ini, empati merupakan barang mahal dan cukup sulit untuk didapat karena terkurung oleh ego masing-masing individu, teknologi yang canggih membuat siswa terbuai, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya unsur membangun relasi dengan teman sebaya, perlunya melakukan aktifitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih dari pada apa yang berhasil dibuatnya dan lain-lain.

Empati dalam diri siswa perlu dikembangkan, agar siswa lebih peka terhadap persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya. Pengembangan empati membantu siswa untuk membangun aspek-aspek manusiawi dalam dirinya, sehingga dapat memahami perasaan dan emosi orang lain serta memiliki pemahaman internal terhadap dirinya. Kemampuan untuk memahami orang lain merupakan kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang baik sehingga siswa dapat mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan itu semua adalah pendidikan dan pembelajaran hendaknya diperbaiki sehingga memberi keseimbangan pada aspek individualitas ke aspek sosialitas atau kehidupan kebersamaan sebagai masyarakat manusia.

Empati bukan hanya sekedar ikut merasakan, akan tetapi berbuat dengan tindakan nyata. Dalam tataran praktis hal ini cukup sulit dilakukan karena masing-masing siswa yang berada di masa-masa transisi cenderung terkurang oleh egonya masing-masing. Sehingga membentuk pribadi yang individualitas. Rendahnya empati pada diri siswa menyebabkan adanya pelecehan antara siswa, pengintimidasian, kekerasan dan perkelahian. Melalui bimbingan pribadi dan sosial yang diberikan oleh guru atau konselor diharapkan empati siswa dapat ditumbuh kembangkan karena empati merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional yang membantu siswa mencapai keberhasilan disekolah.

Pihak yang paling berperan terhadap pengembangan empati anak adalah orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang yang paling sering bertemu dengan anak. Pola asuh orang tua yang hangat, penuh perhatian, cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak, akan membantu anak memiliki empati yang tinggi. Namun dalam hal pendidikan formal di sekolah pihak yang paling berperan dalam pembentukan empati siswa dalam guru, konselor dan semua warga sekolah dalam lingkungan sekolah, guru sebagai model dan mentor moral, bisa memberi pengaruh moral positif termasuk empati dalam tiga cara yaitu menghormati dan peduli dengan siswanya, menunjukkan contoh moral yang baik, dan memberikan bimbingan direktif moral. Pola pembelajaran yang penuh dengan kehangatan, menggunakan penjelasan dan tidak mengandalkan hukuman bersikap fisik yang dilakukan oleh guru akan membuat siswa memiliki penalaran moral, disiplin diri dan menghormati orang lain. Sikap guru yang menghardik dan memukul siswa apabila mereka berbuat salah, akan

menghambat rasa empati siswa, sehingga siswa terbentuk menjadi pribadi yang penuh amarah dan dendam.

Hasil observasi peneliti di Kelas VI SDN 1 Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa 5 orang siswa dari 12 orang siswa belum menunjukkan empati yang diharapkan. Hal ini seperti masih adanya sifat egoistic dimana keinginan untuk selalu menang sendiri ditonjolkan, pelecehan antar siswa yang sering kali terjadi dengan tidak lagi saling menghargai, intimidasi yang mengarah pada perlakuan kasar dan menjurus pada tindakan yang tidak terpuji dan tidak bermoral yang berimbas pada ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar. Tingkah laku ini terjadi sebagai bentuk masih kurangnya pemahaman tentang nilai – nilai dan pesan moral dibalik materi dan pembelajaran yang diterima siswa.

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka akan semakin terampil ia membaca perasaan orang lain (Goleman : 1995 : 2). Hasilnya adalah adanya perbaikan pribadi, kemampuan untuk menangani dan memahami masalah kehidupan yang penting dalam peningkatan empati, toleransi serta menghargai orang lain (Respect).

Berdasarkan pemikiran sebagaimana diuraikan diatas maka dilakukan penelitian dengan judul : **Analisis Tentang Empati Siswa Kelas VI SDN 1 Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Sebagian siswa masih memiliki sifat dan perilaku yang egoistis, individualistis, melakukan intimidasi, sifat keras, suka berkelahi dan lain-lain.
- b. Sebagian orang tua yang belum memahami pentingnya menanamkan sikap empati pada diri anak.
- c. Sistem pembelajaran di sekolah belum mengacu sepenuhnya pada tugas-tugas perkembangan siswa sehingga tidak lagi mengembangkan relasi sosial dan kepekaan peduli terhadap sesama.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan ini dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana empati siswa Kelas VI SDN 1 Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui empati siswa Kelas VI SDN 1 Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya kajian tentang empati siswa.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah tempat meneliti dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran menyangkut aspek sosial dan kepekaan sikap peduli.
- 2) Bagi guru, memberikan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar di sekolah, serta memotivasi guru untuk lebih giat dan kreatif dalam melaksanakan tugas.
- 3) Bagi orang tua, menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk menanamkan empati dalam kehidupan sehari – hari bagi anak dan keluarga.
- 4) Bagi penulis, menambah kemampuan, pengalaman dan menerapkan teori yang ada dalam dunia pendidikan sebagai usaha yang konkrit serta mampu berfikir realistis, kritis dan analisis.